

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka yang digunakan dalam menentukan teori yang relevan dengan masalah yang akan diteliti sebagai tinjauan pustaka, dan menghindari kesamaan dengan penelitian sebelumnya. Berkaitan dengan penelitian yang penulis lakukan ada beberapa penulisan yang membahas tentang “Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Kidung Sukma Bhagavad Gita dan *Ta’ līmul Muta’ allim* Serta Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam”:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Bahera(2014), dengan judul “*Character formation in the light of Swami Vivekananda*”. Penelitian ini dimuat dalam jurnal *Internasional Journal of Academic Research in Education and Review* Vol 2(8)186-193. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui karakter dan pembentukan karakter dalam Swami Vivekananda.

Hasil dari penelitian yang disusun oleh Santosh Kumar Bahera, menyimpulkan bahwa dalam pembentukan karakter manusia dalam kitab Swami Vivekananda antara lain nilai pendidikan karakter toleransi dan tolong menolong. Perbedaan ras, usia, dan keyakinan setiap individu seperti dalam konsep Vasudhaiva Kutumbakam (seluruh alam semesta adalah keluarga) dalam Sastra Sansekerta Kuno dan dalam Doa Nara Narayana di Veda: *“Let all be happy, let all be free from diseases, let all see the auspicious things, let nobody suffer from grief”* biarkan semuanya bahagia dan bebas dari musibah dan biarkan semua terlihat baik dan tidak ada yang menderita dan sedih. Semua yang ada di semesta ini, hendaknya saling membantu dan menghormati meskipun berbeda ras, usia, dan keyakinan, agar tercapailah kedamaian abadi.

Penelitian Santosh Kumar Bahera mengangkat tema tentang karakter yang diajarkan dalam kitab Swami Vivekananda, sedangkan tema yang dilakukan penulis tentang nilai pendidikan karakter dalam Kidung Sukma Bhagavad Gita dan *Ta’ līmul Muta’ allim*. Penelitian Santosh Kumar Bahera mengambil judul *“Character formation in the light of Swami Vivekananda”* yang fokus terhadap formasi karakter yang terkandung dalam kitab Swami Vivekananda, sedangkan fokus pembahasan penulis tentang nilai pendidikan karakter yang ada dalam Kidung Sukma Bhagavad Gita dan *Ta’ līmul Muta’*

allimserta relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam. Jadi, baik secara tema, judul serta fokus pembahasan jelas perbedaannya.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Sinha and Singh(2013), dengan judul “*Virtues of Wise Leader: Message from Bhagavad Gita*”. Penelitian ini dimuat dalam jurnal *Purusharta: A Journal of manajement Ethics, and Spirituality*. Vol 6(2) 1-13. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kasus para pemimpin mengembangkan kebaikan dengan bijaksana dan sangat baik.

Hasil penelitian yang disusun oleh Amit Kishore Sinha dan Sandeep Singh, menyimpulkan bahwa dalam pembentukan karakter kepemimpinan yang bijaksana, nilai-nilai dalam kitab Bhagavad Gita sangat relevan untuk membangun karakter kepemimpinan tersebut. Kebaikan yang dijelaskan dalam kitab Bhagavad Gita digambarkan dalam kisah Mahabarata, yang mana menceritakan kebajikan, kejujuran akan menaklukkan musuh yang serakah dan licik. Namun, sayangnya dalam tulisannya Amit Kishore Sinha dan Sandeep Singh belum mengembangkan pembahasan mengenai kebajikan secara terprinci.

Penelitian Amit Kishore Sinha dan Sandeep Singh mengangkat tema tentang Keutamaan Pemimpin Bijak yang diajarkan dalam kitab Bhagavad

Gita, sedangkan tema yang akan dilakukan penulis tentang nilai pendidikan karakter dalam Kidung Sukma Bhagavad Gita dan *Ta' līmul Muta' allim*. Penelitian Amit Kishore Sinha dan Sandeep Singh mengambil judul "*Virtues of Wise Leader: Message from Bhagavad Gita*" fokus kepada sikap kepemimpinan yang terkandung dalam kitab Bhagavad Gita, sedangkan fokus pembahasan penulis tentang nilai pendidikan karakter yang ada dalam Kidung Sukma Bhagavad Gita dan *Ta' līmul Muta' allim* serta relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam. Jadi, meskipun kitab yang digunakan sama yaitu kitab Bhagavad Gita. Namun, judul dan fokus pembahasan jelas perbedaannya.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Noer, Tambak dan Sarumpaet(2017), dengan judul " Konsep Adab peserta didik dalam pembelajaran menurut az-Zarnuji dan Implikasinya terhadap Pendidikan Karakter Indonesia" Vol14(2) 181-208. Penelitian ini dimuat dalam jurnal Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui konsep adab belajar menurut Az-Zarnuji dan Implikasinya terhadap Pendidikan karakter Indonesia.

Hasil Penelitian yang disusun oleh Ali Noer, Syahraini Tambak, dan Azin Sarumpaet, menyimpulkan bahwa dalam pembelajaran, akhlak belajar atau etika belajar yang harus dimiliki oleh peserta didik adalah : niat belajar,

memilih dan menghormati guru, keseriusan, ketekunan dan cita-cita yang luhur, metode belajar yang tepat, tawakal, dan wara'. Dalam konsep Az-Zarnuji dengan niat dapatlah kita menumbuhkan karakter religius dari memilih ilmu, guru, dan teman. Dan akan tumbuh pula pribadi yang jujur, komunikatif, cinta kedamaian, peduli sosial, dan menghormati ilmu.

Penelitian Ali Noer, Syahraini Tambak, dan Azin Sarumpaet, mengangkat tema tentang konsep adab yang dapat diimplementasikan terhadap pendidikan karakter Indonesia, sedangkan tema yang dilakukan penulis tentang nilai pendidikan karakter dalam Kidung Sukma Bhagavad Gita dan *Ta' līmul Muta' allim*. Penelitian Ali Noer, Syahraini Tambak, dan Azin Sarumpaet, berjudul "Konsep adab peserta didik dalam pembelajaran menurut Az-Zarnuji dan Implikasinya terhadap pendidikan karakter di Indonesia" terfokus terhadap konsep adab menurut Az-Zarnuji, sedangkan fokus pembahasan penulis tentang nilai pendidikan karakter yang ada dalam kidung Sukma Bhagavad Gita dan *Ta' līmul Muta' allim* serta relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam. Jadi, meskipun salah satu pendapat yang digunakan sama, yaitu pendapat Az-Zarnuji. Namun, fokus pembahasan dan judul jelas perbedaannya.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Pamungkas(2017), dengan judul "Nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Ta' līmul Muta' allim* karya Burhanuddin Az-Zarnuji". Penelitian ini dimuat dalam Skripsi Jurusan

Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan ilmu keguruan Institut Agama Islam (IAIN) Salatiga 1-63. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan akhlak dalam *Ta' līmul Muta' allim* karya Burhanuddin Az-Zarnuji.

Pada penelitian ini, peneliti mengkaji tentang nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam *Ta' līmul Muta' allim* yang menyimpulkan bahwa pendidikan memiliki kedudukan yang penting, dikarenakan pendidikan adalah jembatan untuk mencetak bangsa yang unggul dalam intelektual, emosional, dan spiritual. Saat ini bangsa kita sedang dilanda degradasi moral dan spiritual, menurut penulis pendidikan akhlak adalah jawaban dalam menyelesaikan permasalahan degradasi moral bangsa. Penulis berpendapat kitab *Ta' līmul Muta' allim* relevan dengan Pendidikan Akhlak, yang mana diharapkan dapat mengatasi permasalahan degradasi moral anak bangsa.

Penelitian Muhammad Bayu Pamungkas mengangkat tentang nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Ta' līmul Muta' allim* karya Burhanuddin Az-Zarnuji, sedangkan tema yang dilakukan penulis tentang pendidikan karakter dalam Kidung Sukma Bhagavad Gita dan *Ta' līmul Muta' allim*. Penelitian Muhammad Bayu Pamungkas berjudul “Nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab Ta'limul Muta'alim karya Burhanuddin Az-Zarnuji” terfokus terhadap nilai pendidikan akhlak yang ada di kitab *Ta'*

līmul Muta‘ allim, sedangkan fokus pembahasan penulis tentang nilai pendidikan karakter yang ada dalam kidung Sukma Bhagavad Gita dan *Ta‘ līmul Muta‘ allim* serta relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam. Jadi, meskipun salah satu pendapat yang digunakan sama, yaitu pendapat Az-Zarnuji. Namun, fokus pembahasan dan judul jelas perbedaannya. Jadi berdasarkan kajian pustaka diatas dapat diketahui bahwa memang sudah ada beberapa penelitian terkait yang mengkaji tentang Pendidikan Karakter dalam kitab Kidung Sukma Bhagavad Gita dan *Ta‘ līmul Muta‘ allim*, namun judul dan fokus kajiannya berbeda dengan yang penulis lakukan.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Nasir, Rahammah dan Amaluddin(2018), dengan judul “*Implementation of Character education management and establishment of religiosity values in learners*”, penelitian ini dimuat dalam jurnal Atlantis Press: *Advances in Social Science, Education and Humanities Research 5TH International Conference on Community Development (AMCA 2018)* Vol.231, 436-438. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif studi kasus. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui cara pembentukan nilai-nilai religiusitas pada peserta didik baik di keluarga,sekolah, dan masyarakat.

Penelitian yang disusun oleh Muhammad Nasir, Tawany Rahammah, dan Amaluddin menyimpulkan bahwa pendidikan karakter memiliki kedudukan yang penting dikarenakan dengan menerapkan pendidikan

karakter, maka akan terbentuklah sejak dini nilai religiusitas dan moral sehingga peserta didik tidak mudah untuk terpengaruh oleh hal-hal buruk. Penulis berpendapat peran sekolah juga dibutuhkan untuk mendukung pelaksanaan program yang diadakan di sekolah.

Penelitian Muhammad Nasir, Tawany Rahammah, dan Amaluddin mengangkat tentang pelaksanaan pendidikan karakter dan penetapan nilai religiusitas pada peserta didik, sedangkan tema yang dilakukan penulis tentang pendidikan karakter dalam Kidung Sukma Bhagavad Gita dan *Ta' līmul Muta' allim*. Penelitian Muhammad Nasir, Tawany Rahammah, dan Amaluddin berjudul “Pelaksanaan manajemen pendidikan karakter dan penetapan nilai religiusitas pada peserta didik” terfokus kepada pelaksanaan pendidikan karakter dan penetapan nilai religiusitas pada peserta didik, sedangkan fokus pembahasan penulis tentang nilai pendidikan karakter yang ada dalam kidung Sukma Bhagavad Gita dan *Ta' līmul Muta' allim*serta relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam. Jadi, meskipun sama membahas tentang pendidikan karakter, namun fokus pembahasan dan judul jelas perbedaannya. Jadi berdasarkan kajian pustaka diatas dapat diketahui bahwa memang sudah ada beberapa penelitian terkait yang mengkaji tentang Pendidikan Karakter dalam kitab Kidung Sukma Bhagavad Gita dan *Ta' līmul Muta' allim*, namun judul dan fokus kajiannya berbeda dengan yang penulis lakukan.

Keenam, penelitian yang dilakukan oleh Farida(2014), dengan judul “Konsep pendidikan karakter menurut Thomas Lickona dalam Buku *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* dan relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam”. Penelitian ini dimuat dalam Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1-101. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui konsep pendidikan karakter menurut Thomas Lickona dalam Buku *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*.

Hasil dari penelitian yang disusun oleh Nur Aini Farida menunjukkan bahwa dalam pemikiran pendidikan karakter menurut Thomas Lickona merupakan usaha yang melibatkan tiga aspek kecerdasan yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pendidikan karakter memiliki relevansi dengan Pendidikan Agama Islam yaitu: guru adalah subyek pendidikan karakter; peserta didik sebagai subyek yang dibiasakan dalam pendidikan karakter; kurikulum sebagai fondasi dasar pendidikan karakter; metode sebagai praktik pendidikan karakter dan evaluasi sebagai proses yang tidak pernah berhenti.

Penelitian Nur Aini Farida mengangkat tema tentang konsep pendidikan karakter menurut Thomas Lickona dalam buku *Educating for*

Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility, sedangkan tema yang dilakukan penulis tentang nilai pendidikan karakter dalam Kidung Sukma Bhagavad Gita dan *Ta' līmul Muta' allim*. Penelitian Nur Aini Farida mengambil judul “konsep pendidikan karakter menurut Thomas Lickona dalam Buku *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*”. terfokus tentang konsep pendidikan karakter dalam pandangan Thomas Lickona dalam Buku *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Sedangkan fokus pembahasan penulis tentang nilai pendidikan karakter yang ada dalam Kidung Sukma Bhagavad Gita dan *Ta' līmul Muta' allim*serta relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam. Jadi, baik secara tema, judul serta fokus pembahasan jelas perbedaannya.

Ketujuh, penelitian yang dilakukan oleh Vyas, Vinchurkar dan Balekar(2018), dengan judul “*Teacher-Student Relationship*”. Penelitian ini dimuat dalam jurnal University Grants Commission, New Delhi Recognized Journal. Vol 6(12), 5-17. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif penelitian eksperimen. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara siswa dan guru, dan bagaimana mendorong hubungan dapat meningkatkan proses pembelajaran.

Hasil dari penelitian yang disusun oleh Aakansha Vyas, Kuldeep Vinchurkar, Neelam Balekar, menyimpulkan bahwa hubungan guru dan

peserta didik memberikan dampak bagi peserta didik. Hubungan yang baik antara guru dan peserta didik akan memberikan dorongan untuk peserta didik antusias dan mengembangkan lingkungan positif di dalam kelas.

Penelitian Aakansha Vyas, Kuldeep Vinchurkar, Neelam Balekar, mengangkat tema tentang hubungan guru dan peserta didik, sedangkan tema yang dilakukan penulis tentang nilai pendidikan karakter dalam Kidung Sukma Bhagavad Gita dan *Ta' līmul Muta' allim*. Penelitian Aakansha Vyas, Kuldeep Vinchurkar, dan Neelam Balekar mengambil judul "*Teacher-Student Relationship*terfokus kepada hubungan guru dan peserta didik sedangkan fokus pembahasan penulis tentang nilai pendidikan karakter yang ada dalam Kidung Sukma Bhagavad Gita dan kitab *Ta' līmul Muta' allim*serta relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam. Jadi, baik secara tema, judul serta fokus pembahasan jelas perbedaannya.

Kedelapan, penelitian yang dilakukan oleh Hasan(2014), dengan judul "Nilai-nilai pendidikan karakter dalam film *Temani Aku Bunda*". Penelitian ini dimuat dalam Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai pendidikan karakter dalam film "Temani Aku Bunda".

Hasil dari penelitian yang disusun oleh Abdul Aziz Hasan, menyimpulkan bahwa hubungan antara pendidikan karakter dengan pendidikan Islam memiliki substansi yang identik. Hal ini menyimpulkan bahwa pendidikan karakter dengan pendidikan Islam adalah kesatuan yang harmonis. Pada film “*Temani Aku Bunda*” lebih menekankan pada aspek ketaatan dan kejujuran dalam melakukan suatu perbuatan.

Penelitian Abdul Aziz Hasan mengangkat tema tentang nilai pendidikan karakter dalam film “*Temani Aku Bunda*”, sedangkan tema yang dilakukan penulis tentang nilai pendidikan karakter dalam Kidung Sukma Bhagavad Gita dan *Ta’ līmul Muta’ allim*. Penelitian Abdul Aziz Hasan mengambil judul Nilai-nilai pendidikan karakter dalam film “*Temani AkuBunda*” terfokus kepada nilai pendidikan karakter pada film “*Temani Aku Bunda*”, sedangkan fokus pembahasan penulis tentang nilai pendidikan karakter yang ada dalam Kidung Sukma Bhagavad Gita dan *Ta’ līmul Muta’ allim*serta relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam. Jadi, baik secara tema, judul serta fokus pembahasan jelas perbedaannya.

Kesembilan, penelitian yang dilakukan oleh Rahayu(2018), dengan judul “Nilai pendidikan karakter dalam novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi: kajian sosiologi sastra dan implementasi sebagai bahan ajar di SMK Muhammadiyah Delanggu”. Penelitian ini dimuat dalam Skripsi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas

Muhammadiyah Surakarta. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan stuktur dalam novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi, dan mendeskripsikan nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi, serta implementasinya sebagai bahan ajar di SMK Muhammadiyah Delanggu.

Hasil dari penelitian yang disusun oleh Erni Rahayu, menyimpulkan bahwa novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi bertemakan hidup yang mengisahkan dendam, luka, serta mengajarkan arti memaafkan. Nilai pendidikan karakter yang terdapat pada novel *Anak Rantau* yaitu religius, kerja keras, komunikatif, gemar membaca, tanggung jawab, dan disiplin. Implementasi bahan ajar yang dihasilkan dari novel *Anak Rantau* berupa apresiasi novel, sinopsis, analisis stuktur novel, dan nilai pendidikan karakter. Keempat bahan tersebut telah memenuhi kreteria bahan ajar sastra dan sudah dapat mengembangkan imajinasi siswa untuk mengetahui tentang sebuah karya sastra.

Penelitian Erni Rahayu mengangkat tema tentang nilai pendidikan karakter yang diajarkan dalam novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi, sedangkan tema yang dilakukan penulis tentang nilai pendidikan karakter dalam Kidung Sukma Bhagavad Gita dan *Ta' līmul Muta' allim*. Penelitian Erni Rahayu mengambil judul “Nilai Pendidikan Karakter dalam novel Anak

Rantau karya Ahmad Fuadi: Kajian sosiologi sastra dan implementasi sebagai bahan ajar di SMK Muhammadiyah Delanggu” terfokus tentang nilai pendidikan karakter dalam novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi, sedangkan fokus pembahasan penulis tentang nilai pendidikan karakter yang ada dalam Kidung Sukma Bhagavad Gita dan kitab *Ta’ līmūl Muta’ allim*serta relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam. Jadi, baik secara tema, judul serta fokus pembahasan jelas perbedaannya.

Kesepuluh, penelitian yang dilakukan oleh Anwar dan Salim(2018)dengan judul “Pendidikan Islam Dalam Membangun Karakter Bangsa Di Era Millenial. Penelitian ini dimuat dalam Jurnal Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam Vol 9(2), hal 233-247. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui konsep pendidikan Islam dalam membangun karakter bangsa di Era Milenial.

Hasil dari penelitian yang disusun oleh Syaiful Anwar dan Agus Salim, menyimpulkan bahwa dalam pembentukan karakter perlu ditanamkan pendidikan Islam. Pendidikan Islam menjadi jawaban yang paling strategis dalam mewujudkan pembentukan karakter bangsa baik dari keluarga. Lembaga institusi, maupun kelompok belajar di masyarakat yang merupakan modal utama dalam pembentukkan karakter bangsa.

Penelitian Syaiful Anwar dan Agus Salim mengangkat tema tentang pendidikan Islam dalam membangun karakter bangsa di era milenial, sedangkan tema yang dilakukan penulis tentang nilai pendidikan karakter dalam Kidung Sukma Bhagavad Gita dan *Ta' līmul Muta' allim*. Penelitian Syaiful Anwar mengambil judul “Pendidikan Islam dalam Membangun karakter bangsa di era milenial”. penelitian Syaiful Anwar fokus tentang bagaimana pendidikan Islam dalam membangun karakter bangsa di era milenial, sedangkan fokus pembahasan penulis tentang nilai pendidikan karakter yang ada dalam Kidung Sukma Bhagavad Gita dan *Ta' līmul Muta' allim* serta relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam. Jadi, baik secara tema, judul serta fokus pembahasan jelas perbedaannya.

Kesebelas, penelitian yang dilakukan oleh Madjid(2018), dengan judul “*Full day School Policy for Children's Character Development: Lessons From Indonesian Islamis Education*”. Penelitian ini dimuat dalam jurnal *The Online Journal of New Horizons in Education* Vol 8(3) 51-60. Penelitian ini menggunakan metode Kualitatif dengan studi literatur. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis kebijakan *Full Day School* di Indonesia untuk pengembangan pembentukan karakter anak-anak di Indonesia.

Hasil penelitian yang disusun oleh Abd. Madjid, menyimpulkan bahwa sistem *Full Day School* dirasa sangat bermanfaat untuk mendorong prestasi akademik maupun non akademik peserta didik. *Full Day School*

sangat bermanfaat pula dalam optimalisasi karakter peserta didik. Pengembangan karakter peserta didik dilakukan secara terintegrasi dalam pembelajaran kelas, dan ekstrakurikuler. *Full Day School* membuat peserta didik menghabiskan waktu yang lebih lama di sekolah yang mana diharapkan akan membantu peserta didik, untuk menghabiskan waktu dengan hal-hal positif dan meningkatkan interaksi sosial antar sesama. Peserta didik juga akan lebih dekat dan menerima guru pengajar sebagai panutan untuk mereka.

Penelitian Abd. Madjid mengangkat tema tentang Pengembangan karakter anak-anak Indonesia melalui *Full Day School*, sedangkan tema yang dilakukan penulis tentang nilai pendidikan karakter dalam Kidung Sukma Bhagavad Gita dan *Ta' līmul Muta' allim*. Penelitian Abd. Madjid mengambil judul "*Full Day School Policy for Children's character Development: Lessons from Indonesian Islamic Education*". Penelitian Abd. Madjid terfokus pada pengembangan karakter anak-anak Indonesia melalui *Full Day School*, sedangkan fokus pembahasan penulis tentang nilai pendidikan karakter yang ada dalam Kidung Sukma Bhagavad Gita dan *Ta' līmul Muta' allim* serta relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam. Jadi, baik secara tema, judul serta fokus pembahasan jelas perbedaannya.

B. Kerangka Teori

1. Tinjauan Tentang Nilai

Nilai memiliki banyak definisi yang dikemukakan oleh ahlinya. Pada penelitian ini penulis akan menjelaskan pengertian nilai dari beberapa ahli yang mengutip dari berbagai sumber.

Menurut spranger, nilai adalah suatu tatanan pedoman yang dijadikan setiap individu untuk mengambil keputusan dalam suatu situasi sosial tertentu. (Ali dan Asrori, 2008:152-153) Dalam pandangan Spranger, kepribadian setiap individu akan menempatkan konteks sosial sebagai dimensi nilai dalam kepribadian manusia, sementara kekuatan budaya akan tetap berkembang dan bertahan apabila didukung oleh individu.

Menurut (Arifin, 1993:141) Nilai adalah suatu pola yang menentukan tingkah laku yang diinginkan bagi suatu siswa yang berkaitan dengan lingkungan sekitar tanpa adanya pembedaan terhadap fungsi-fungsi bagian-bagiannya. Nilai juga merupakan suatu konsep yang mana didalamnya mengandung sifat kemanusiaan yang pada umumnya merupakan perasaan umum dan akan tercermin dalam tingkah laku manusia.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, bisa kita ketahui bahwa setiap individu akan menempatkan konteks sosial sebagai dimensi nilai dalam kepribadian manusia, sementara kekuatan budaya akan tetap

berkembang dan bertahan apabila didukung oleh individu. Nilai berhubungan khusus dengan kehidupan sebagai kebudayaan yang akan meningkatkan suatu kualitas diri, dan merupakan komponen penting untuk setiap individu berinteraksi dengan kondisi tertentu. Ketika setiap individu memiliki nilai dalam pribadinya maka, setiap individu tersebut akan lebih mudah berinteraksi dengan kondisi dan akan meningkatkan kualitas setiap individu.

Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional dalam publikasinya berjudul Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter oleh Samani(2017:9) menyatakan bahwa pada intinya pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotis, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang mana semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.

Dapat diambil kesimpulan dari penelitian dari Pusat Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional, bahwa nilai pembentuk karakter yang harus dikembangkan adalah sikap Religius, Jujur, Toleransi, Disiplin, Kerja keras, Kreatif, Mandiri, Demokratis, Rasa ingin tahu, Semangat Kebangsaan, Cinta tanah air, Menghargai prestasi, Komunikatif, Cinta damai, Gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

2. Tinjauan tentang Pendidikan Karakter

Menurut Samani(2017:37) pendidikan merupakan usaha yang membantu peserta didik untuk mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya untuk menghadapi masa depan, menurut Trilling dan Fadel ada tiga macam kategori ketrampilan yang diperlukan pada abad ke-21 ini, yakni: Kecakapan belajar dan inovasi yakni berfikir kritis dan pemecahan masalah, komunikasi dan kolaborasi, serta kreativitas dan inovasi, Kecakapan melek digital yakni melek informasi, media, dan teknologi informasi dan komunikasi, serta kecakapan hidup dan kecakapan karir yakni penyesuaian diri, inisiatif, interaksi lintas budaya, kepemimpinan dan tanggung jawab. Jika dicermati kategori ketrampilan yang dipaparkan Trilling dan Fadel sangat berhubungan dengan penerapan dari pendidikan karakter. Dengan demikian dimasa depan menerapkan pendidikan karakter akan menjadi peranan penting di kehidupan.

Pendidikan karakter sendiri secara luas dapat diartikan sebagai “pendidikan yang membantu proses pembentukan karakter” (Kurniawan, Yudha and Hindarsih, 2013:26). Dalam proses kehidupan proses pembentukan karakter dan perilaku diterapkan sejalan dalam semua aspek kehidupan, pembentuk karakter perlu adanya pengulangan dari rutinitas penerapan pembentuk karakter dan konsistensi penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Konsep penanaman nilai pendidikan karakter

tersebut haruslah disikapi dengan serius untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi bangsa.

Mulyasa(2011:3)karakter dapat diartikan dengan memfokuskan pada bagaimana menerapkan nilai-nilai kebaikan dalam perilaku sehari-hari. Nilai kebaikan dikelompokkan sebagai karakter mulia, sedang nilai keburukan dikelompokkan sebagai karakter jelek. Termasuk karakter mulia seperti: berkelakuan baik, tolong menolong, jujur dikatakan sebagai seorang yang memiliki karakter yang baik. Sedang karakter jelek seperti: tidak jujur, kejam, dan curang.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, bisa disimpulkan bahwa karakter merupakan sifat alami dari dalam diri seseorang, baik itu karakter mulia ataupun karakter jelek. Pembentukan karakter bisa dibentuk melalui pembiasaan pengulangan dari rutinitas penerapan pembentuk karakter dan konsistensi penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

3. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Karakter merupakan suatu pondasi utama untuk membangun suatu kehidupan bangsa. Karakter seyogyanya mendapatkan perhatian yang lebih dari berbagai pihak, salah satunya dengan menggunakan pendidikan. Penerapan karakter dengan pendidikan sudah menjadi tujuan dari pendidik agar sumberdaya manusia yang berkualitas akan tercapai. Oleh karena itu, penanaman nilai-nilai kebaikan pendidikan karakter berjalan beriringan

dengan proses pembelajaran di sekolah, lingkungan keluarga dan masyarakat.

Samani(2017:51) mengungkapkan nilai-nilai yang akan perlu dikembangkan dalam satuan pendidikan formal dan nonformal adalah sebagai berikut:

- a. Jujur, menyatakan apa adanya, konsisten atau antara yang dikatakan dan dilakukan berintegritas, dapat dipercaya, dan tidak melakukan hal curang.
- b. Tanggung Jawab, bekerja dengan etos kerja yang tinggi dan sepenuh hati, selalu berusaha mencapai prestasi yang terbaik, mampu mengontrol diri, disiplin, dan akuntabel pada keputusan yang diambil.
- c. Cerdas, berfikir dengan cermat dan tepat, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, berkomunikasi dengan santun dan selalu menjunjung kebenaran dan kebajikan, serta mencintai Tuhan dan lingkungan.
- d. Sehat dan Bersih, disiplin, terampil, menjaga diri dan lingkungan, serta menerapkan hidup seimbang.
- e. Peduli, memperlakukan orang lain dengan sopan santun, toleran terhadap perbedaan, mau mendengar dan berbagi dengan orang lain, mampu bekerja sama dengan orang lain, cinta damai dalam menghadapi persoalan.

- f. Kreatif, mampu menyelesaikan masalah secara inovatif, luwes, kritis, serta tepat dan cepat.
- g. Gotong royong, mampu bekerja sama dengan baik dan meyakini bahwa berbagi dengan sesama akan saling melengkapi serta dapat membuahkan hasil yang terbaik.

Menurut publikasi Pusat Kurikulum yang dipaparkan dalam Konsep dan Model Pendidikan Karakter oleh Samani(2017:52) tersebut dinyatakan bahwa pendidikan karakter berfungsi untuk mengembangkan potensi dasar agar membentuk, memperkuat, dan meningkatkan mutu peradaban bangsa yang kompetitif. Dalam kaitannya diidentifikasi sejumlah nilai-nilai pendidikan karakter yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional tersebut adalah: (1) Religius, (2) Jujur (3) Toleransi (4) Disiplin, (5) Pekerja keras, (6) Kreatif, (7) Mandiri, (8) Demokratis, (9) Rasa Ingin tahu, (10) Semangat Kebangsaan, (11) Cinta Tanah air, (12) menghargai Prestasi, (13) Bersahabat atau Komunikatif, (14) Cinta Damai, (15) Gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, dan (18) tanggung jawab.

Selanjutnya dalam pengimplementasiannya di dalam satuan pendidikan, Pusat Kurikulum menyarankan agar dimulai dari nilai esensial, sederhana, dan mudah dilaksanakan sesuai kondisi masing-

masing sekolah, misalnya bersih, rapi, nyaman, disiplin, sopan dan santun.

4. Pendidikan Agama Islam

Menurut Ardy Wiyani(2012:81)Pendidikan memiliki arti harfiyyah yakni “didik” dengan awalan “pe” dan berakhiran “an” bermakna perbuatan. Pendidikan merupakan istilah yang semula berasal dari bahasa Yunani yaitu *pedagogie*, yang memiliki makna bimbingan. Kemudian, dengan istilah *pedagogie* diterjemahkan dengan bahasa Inggris dengan *education* yang mana memiliki makna bimbingan dan pengembangan, yang sering pula diterjemahkan dengan kata *tarbiyah*, yang berarti pendidikan.

Sedangkan kata Islam secara bahasa berasal dari kata *aslama*, *yuslimu*, *islaman*, yang memiliki makna *submission* (keteduhan), *resignation* (pengenduran), dan *reconciliation* (perdamaian), *to the will of God* (tunduk kepada kehendak Allah). Pengertian dari Islam sebagai agama, yaitu agama yang ajarannya diwahyukan Tuhan untuk seluruh umat manusia melalui Rasul-Nya, Muhammad SAW. Tujuan dari ajaran Islam, yaitu mendorong manusia agar senantiasa patuh dan tunduk kepada Tuhan, sehingga terwujudlah kedamaian, keselamatan, aman dan sentosa.(Nata, 2010: 32-35)

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, bisa kita ketahui bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan yang mana keseluruhan aspek didalamnya didasarkan pada ajaran Islam.

5. Kidung Sukma Bhagavad Gita

Kidung Sukma Bhagavad Gita ditulis oleh Imam Supardi, Kidung Sukma Bhagavad Gita merupakan karya yang monumental dan diperhitungkan keberadaannya. Karya ini banyak dijadikan bahan penelitian dan rujukan dalam penulisan karya-karya ilmiah, terutama dalam bidang pendidikan karakter. Karya ini tidak hanya dijadikan acuan oleh ummat Hindu, tetapi dipakai oleh penulis barat. Kitab ini menerangkan tentang pembelajaran etika yang tersirat dalam syair Sri Kresna, yang mana menceritakan kisah hidup dari Pandawa dan Kurawa.

Isi yang terkandung dalam Kidung Sukma Bhagavad Gita terbagi menjadi beberapa bab yaitu :

1) Beratnya meninggalkan tempat asal

Kidung Sukma Bhagavad Gita menceritakan ketika Arjuna akan memulai peperangan, yang mana peperangan tersebut adalah peperangan yang akan melawan saudara dan gurunya. Arjuna goyah dalam pendiriannya, menurutnya untuk apa mendapatkan kekuasaan apabila harus melawan saudara dan gurunya. Kemudian Sri Kresna memberikan nasehat, sejatinya memerangi keburukan itu adalah suatu kebaikan. Dari kejadian Arjuna memerangi kurawa adalah perlambangan

manusia yang memerangi hawa nafsunya yang diibaratkan saudara yang sudah melekat dan dicintainya. Arjuna memulai peperangan dengan keraguan, namun Arjuna disini mengajarkan bagaimana mengelola keraguan itu agar bisa memerangi kebatilan.

Keraguan Arjuna diceritakan secara apik di Bab I baris 37 sampai dengan 46, yang berbunyi sebagai berikut :

- a.) *Duh Sri Kresna ! Rak boten prajogi menawi kulo anjirnaken kadang Kurawa, kados pundi anggen kulo bade ngraosaken begdja, sasampunipun kulo amedjahi para kadang-warga kulo pijambak ?*
- b.) *Menawi pijampakipun boten rumaos dosa anjirnaken trahing leluhuripun, serta boten rumaos dosa awon mengsah mitra tuwin kadang pijambak, punika kebekta saking manahipun kaendih dening kamelikan.*
- c.) *Duh Kresna !punapa kulo boten prajogi anjingkrit piawon ingkang makaten punika, djalaran kulo anganggep anjirnakaken dating trah punika: nandang dosa.*
- d.) *Awit saking risaking bangsa, angger-anggering bangsa ingkang langgeng, sirna. Mangka bilih angger utawi darma wau sirna, sadaja bangsa bade kaereh tanpa angger (adarma).*
- e.) *Menawi trah mboten kaeren kalaran angger, para estrinipun trah bade risak (tjamah), bilih estrinipun risak, duh tedaking Wresni (djedjulukipun Kresna), saestu bade anuwuhaken bangsa tjamboran.*
- f.) *Tjampuring bangsa wau temahan murugaken naraka tumanduk dateng ingkang ngrisak tuwin ingkang risak, sebab para leluhuripun sami ketjemplung ing naraka, Karen boten angsal sadjen, dadaharan miwah toja.*
- g.) *Sarana dosa ingkang kados makaten, sinten ingkang njurusaken trahipun, inggih ingkang andjalarani tjampuring bangsa, kenging*

winastanan angrisakaken angger-anggeringtrah utawi bangsa ingkang langgeng.

- h.) Duh panguwating manungsa (Kresna), saking ing pamireng kulo sinten ingkang angering bangsa risak, punika bade manggen ing naraka salami-laminipun.*
- i.) Ah ! Piawon punapa ingkang bade kulo panggih saking kapengin dateng kamuljaning aratu, ngantos angangkah medjahi dateng kandang.*
- j.) Bilih para putranipun prabu Drestarasta sami angregem dedamel, bade medjahi dateng kulo wonten ing paprangan, mangka kulo mboten asikep dedamel, tuwin boten nijat lumawan, punika kemulja tumrap ing kulo.*

Yang artinya :

- a.) Sri Kresna apakah saya pantas apabila saya menyerang kurawa, bagaimana bisa saya memerangi keluarga saya sendiri ?
- b.) Apabila terus saja saudaramu melakukan dosa, dan kamu masih saja takut memerangi saudaramu, maka itulah yang disebut masalah.
- c.) Sri Kresna ! apabila saya tidak memulai peperangan ini, saya menyerah dan membiarkan kurawa saudara saya terus melakukan dosa
- d.) Awal dari rusaknya suatu bangsa, adalah rusaknya pendirian dan tidak memiliki pedoman hidup.

- e.) Apabila saudaramu tidak terarah, para wanita pun akan rusak, dan apabila wanita rusak sungguh rusaklah suatu bangsa.
- f.) Percampuran keburukan akan mendatangkan neraka, dan membuat kerusakan karena ulah hawa nafsu
- g.) Perkara dosa yang seperti ini, akan menjuruskan keturunan yang abadi (mewariskan keburukan bila diteruskan).
- h.) Hai zat yang menjaga makhluk (Kresna) dari pendengaran saya bangsa yang rusak nantinya akan bertempat di neraka selamanya.
- i.) Ah apa yang akan saya dapatkan dari keinginan akan kemuliaan raja, hingga saya bisa menjadi raja di kerajaan saya.
- j.) Apalagi putra dari Prabu Destrarasta aan membunuh saya di perang, padahal saya tidak ingin membunuh dan bertengkar dengan saudara saya hanya untuk merebutkan tahta.

Keraguan Arjuna masihlah belum usai, ketika Arjuna akan memulai perang dengan saudara dan apalagi dengan

gurunya. Cerita itu diceritakan di bab I, di baris ke 5 hingga 8, inilah cerita yang mengkisahkan tentang perasaan Arjuna:

- a.) *Ing donja punika, kados angkung etja nedo sekul sapulukan saking anggenipun papariman. Tinimbang kamulyan saking anggenipun papariman, tinimbang kamulyan ageng sarana amedjahi para guru kang dibja sengsemipun dateng kesugihan tuwin kamukten, ingkang makaten wau bade tjemer dening rah.*
- b.) *Tuwin malih, kulo dereng uninga pundi ingkang prajogi tumrap ing kulo, punopo kulo ingkang menang punapa kulo ingkang kawon, sarehing memengsahan sami kadang piyambak. Upami kulo saget anjirnaken pijampakipun, saestunipun kulo ugi mboten bade kepengin gesang.*
- c.) *Kulo rumaos dosa, dene bibrah watk kesatrian kulo, kebekta saking rumaos welas, ngantos semang semang dateng kewajiban kulo, pramila kulo nyuwun pitedah ing paduka, pundi ingkang prajogi kulo lampahi: kadawuhane kamawon, awit kulo punika siswa paduka, muging paring piwulang ing djasat kulo ingkang kawelas-asih.*
- d.) *Awit kulo boten sumerap punapa saranipun ingkang saget amberat prihatos ingkang angrudit manah kulo, sinaosa kulo bade tampi gandjaran. Angreh ing donja tanpa tanding, malah angratonama para Djawta pisan.*

Yang artinya :

- a.) Di dunia ini, lebih baik memberikan kemuliaan untuk orang lain, daripada kemuliaan yang didapatkan dari menghilangkan kehormatan guru.
- b.) Kemudian, saya belum yakin dengan diri saya apakah saya yang akan menang atau saya yang akan

kalah, walaupun saya ingin menguasai daerah saya sendiri. Apabila saya bisa tidak usah perang, maka akan saya pilih tidak perang

c.) Saya merasa berdosa, dan rusak jiwa kesatriaan saya, karena saya merasa sedih, dan ragu akan kewajiban saya, maka saya meminta petunjuk dari paduka, mana yang kiranya harus saya lakukan: hanya itu yang saya sampaikan, saya ini muridmu semoga anda bisa memberikan pembelajaran di jiwa saya yang membutuhkan belas kasihan.

d.) Saya tidak pernah merasa bahwa teknik memanah saya terbaik, meskipun saya akan mendapatkan pahala, menjadi terbaik di dunia tanpa tandingan, bahkan ketika terbaik di kancha dewapun.

Begitulah pernyataan Arjuna yang diajukan kepada Kresna karena Arjuna tidak tega untuk membunuh saudara dan gurunya. beratnya Arjuna dalam memerangi Kurawa, sejatinya menggambarkan beratnya mencapai kesempurnaan. Ketika harus memerangi hawa nafsu dan mementingkan kebenaran.

2) Sukma atau roh itu abadi

Bab ini menceritakan bahawa Sri Kresna menjelaskan pada Arjuna bahwasannya, ketika manusia meninggal maka yang meninggal hanyalah raganya dan jiwanya belumlah mati. Maka kematian dari Kurawa tak perlu disedihkan. Hal tersebut dijelaskan di cerita Kresna

Pangandikanipun Kresna: Sira anguntjapke kawicaksanaan, kaprije sira teka amrihatinke kang benere ora perlu disedidake, jen para wicakssanan, mesti ora mrihatinke kang mati lan kang ora mati.

Artinya :

Perkataan Kresna: seseorang yang memiliki kebijaksanaan, bagaimana memperhatikan yang benar dan tidak perlu memperhatikan keburukan yang mati.

Arjuna bimbang akan keputusan yang akan diambilnya, dan Kresna memberikan nasihat yang bermakna bahwa, Sebagai manusia yang bijaksana, hendaknya mengedepankan kebenaran dan meninggalkan kebatilan. Hal tersebut seperti melambangkan hawa nafsu manusia yang mana haruslah di olah dengan baik, dan harus dikedepankan kebaikan meski terkadang sulit.

3) Jalan menuju ketentraman

Dari bab ini Sri Kresna akan memberikan pelajaran tentang bagaimana sikap kita agar bisa hidup tentram. Hal

tersebut di ceritakan pada baris ke 55 hingga 59 yang isinya sebagai berikut:

- a.) *Pangandikanipun Kresna: Heh Atmadjaning Kunthi yen manungsa wus ambirat pepenginane, lan wus marem ing dalem dat akarana dat iku arane wus tetep ing pikire.*
- b.) *Sing sopo pikire ora miris dening billahi, lan wis sirna kapengine marang kabegjan lan wus ilang pangongsa-angsane, wedi lan kanepson iku diarani sudjana kang santosa pikire.*
- c.) *Sing sapa anindaki sagunging panggawe wus sepen kemelikan, senadyan betjik utawa ala tinemune, lan wus ora ngarepi lan ngemohi pratanda wus tetep tjiptane.*
- d.) *Sapa bisa njandet kekarepane kajadene bulus ngone mangkeretake gulune mering thotoke, iku pikire wus santoso.*
- e.) *Jen apa kang dikarepake wus pisah saka djiwane kang santosa mau mung kari rasane, senadyan rasane pisan ija bakal ilang, Manawa bae kang Maha Lurhut wis bakal katonton.*

Artinya :

- a.) Kresna berkata: hai kebanggaan Kunti, apabila manusia menginginkan keinginannya, dan sudah puas akan segalanya.
- b.) Barang siapa tidak memikirkan Tuhan, dan sudah hilanglah keinginan untuk hidup beruntung dan takut hidup dengan pikiran yang tenang
- c.) Siapa yang akan membuat suatu kepelikan, apabila selalu baik yang ditemuinya, dan sudah tidak mengharapkan apapun dari penciptanya.

- d.) Siapa yang bisa menggapai keinginannya seperti sudah menjadikannya tenang
- e.) Apabila apa yang diinginkannya sudah pisah dengan yang diharapkannya maka tentram tadi rasanya tertinggal dan hilang.

4) Dua jalan untuk mencapai kemuliaan

Sudah dijelaskan bahwasannya yang kedua untuk mendapatkan ketentraman, lebih dahulu harus bisa memerangi hawa nafsu. Hawa nafsu adalah keinginan yang tidak abadi, semua hanya menjadikan keburukan.

Hal tersebut dicontohkan pada dua perkara yaitu: Pertama, apabila menuruti hawa nafsu saja dan kesenangan yang tidak abadi, hendaknya seorang makhluk memiliki sikap rendah diri. Yang kedua, seringlah mengintropeksi diri agar selalu menjadi pribadi yang lebih baik. Pembahasan keterangan itu, ada di bab III di kidung baris 3 hingga 5 Sri Kresna mengatakan:

- a.) *Pangandikanipun Kresna: Ing donja iki sun arani ana dalan loro, Arjuna kaya kang wus dakwarahake mau, jaiku saka panunggal sarana kawruh (sangkyu) utawa nunggal asarana panggawe.*
- b.) *Manungsa ora bisa ngungkup, jen ora nglekaoni panggawe kang tan agawe sarta ora bisa sampurna saka lumuh ing panggawe.*

c.) *Sabab sanadyan among sawatara, oara aa manungsa kang ora nindaki panggawe marga lakune kabeh iki ora kalajan kinarepake, wus kagawa saka wataking prakriti (widji kang gumelar ing djagat).*

Yang artinya:

- a.) Kresna berkata: di dunia ini ada dua jalan, Arjuna sudah aku katakan dua jalan tersebut dan kini kau pilih, jalan mana yang akan kau pilih.
- b.) Manusia tidak bisa melakukan pekerjaan dengan sempurna tanpa cacat satupun.
- c.) Sebab tidak ada manusia yang melakukan sesuatu hal tanpa kelalaian karena kelalaian adalah sifat alami dari manusia.

Keterangan dari kidung diatas, apabila seseorang ingin mencapai ketentraman ada dua jalan yaitu dengan kebaikan dan keburukan, dan apabila ketentraman itu didapatkan dengan keburukan maka tidak akan bisa abadi.

5) Sepi di langkah, penuh di Ibadah

Di pembahasan bab lima ini, Sri Kresna memberikan pelajaran baru yang sebenarnya sudah diajarkan dari jaman dahulu. Adanya pembelajaran ini ada dua jalan. Dengan perkataan menyelesaikan pekerjaan, dan tidak menggunakan

perkataan namun bekerja saja secara optimal. Hal tersebut dijelaskan pada kidung 21 hingga 23 :

- a.) *Jen batine wus ora ngarep-arep, amambang kekarepane dewe, sarta sawuse anglilakake sadengah kang migunani awake, sanadyan badane nindaki panggawe iku wus kalis sing dosa.*
- b.) *Panarima kang tinemu sarana kang mengkono mau, lan wus ora duwe sisihan kang kosok bali, ora drengki, lan wus nganggep begdja utawa tjilaka: pada bae deweke iku sanadyan nindaki panggawe: wus ora kabanda.*
- c.) *Sadengaha bae, sing sapa kareme wus sirna, ija iku kang mardika, sing sapa atine wus ora kendo pangikete marang kawijaksanaan, ija iku kang ingaran mindeng pangudine, deweke ruwat saka sagunging panggawe.*

Artinya :

- a.) Apabila sudah tidak mengharapkan keinginannya pribadi, dan sudah melupakan keinginan hawa nafsunya. Maka, dirinya sudah melupakan perbuatan dosa.
- b.) Sikap apa adanya seperti itu, dan bisa diartikan bahwa seseorang tidak memiliki sikap tidak dengki dan sudah menganggap beruntung melakukan pekerjaan.
- c.) Jadi, siapa yang sudah menghilangkan sikap dengki, dan siapa yang hatinya sudah sangat

bijaksana maka dirinya adalah sebaik-baiknya orang yang bekerja.

Jadi bisa diambil kesimpulan bahwa apabila masalah mementingkan kepentingan pribadi, dirinya belumlah menjadi pribadi yang baik. Seharusnya seorang yang bijaksana mementingkan kepentingan keluarga atau orang lain, itulah sebaik baik manusia.

6) Salah satu cara untuk melakukan pekerjaan

Belum selesai pembelajaran dari Sri Kresna. Di bab ini dijelaskan cara melakukan pekerjaan. Di pembelajaran Sri Kresna mengajarkan pribadi luhur. Dijelaskan pada kidung baris ke 18 dan 19:

- a.) *Brahman utawa Brahma iku kadunungan kawitjaksanan miwah kasusilan. Para witjaksana iku panggarepe marang sapi, gadjah, asu lan para paria mesthine pada bae.*
- b.) *Sing sapa pikirane djendjem lan santosa iku ngasorake donja. Sarahning tanpa kutjiwa lan timbang iku: Brahma mulane sarana kang mangkono manungsa bisane sasane, ing ndalem Brahma.*

Yang artinya:

- a.) Brahman atau Brahma itu memiliki sikap kebijaksanaan. Para ahli ibadah yang bijaksana itu

memiliki ketaatan kepada Tuhan seperti sapi, gajah, dan hewan lainnya.

- b.) Siapa yang memiliki pandangan ketentraman itu adalah mengakhirkan dunia tanpa ada perasaan kecewa. Dan seperti itu manusia sudah memiliki tingkatan seperti Brahma.

Sebagai seorang manusia hendaknya selalu mengutamakan kebaikan, dan bukan hanya mementingkan masalah dunia saja. Hendaknya setiap manusia lebih mementingkan orang lain dan mengakhirkan masalah pribadinya, hal itu menunjukkan bahwa setiap manusia haruslah memiliki sikap tolong menolong terhadap orang lain.

- 7) Siapa yang disebut manusia itu

Mencapai kesempurnaan memanglah tidak mudah, banyak sekali halangannya. Seperti memerangi keinginan pribadi atau hawa nafsu dan menjadi pribadi yang rendah hati. Yang sudah diceritakan dalam kisah keraguan Arjuna dalam memerangi Kurawa. Berat dilakukan namun harus dituntaskan agar tujuan akan tercapai dengan tuntas. Dalam bab ini Sri Kresna mengatakan di baris ke 3:

Ing antaraning manungsa sewu, among sidji kang tetep pangudine marang kasampurnan, lan ing antarane sudjanma mulja sewu kang pada mangudi iku, ija mung sidji kang kasembadan weruh kahananingsun kang sedjati.

Artinya diantantara seribu manusia, hanya satu yang tetap kokoh dengan pendiriannya agar menjadi pribadi yang sempurna, dan diantara seribu manusia mulia yang akan mendapatkan kemuliaan hanya yang kokoh dengan pendiriannya yang paling baik.

8) Kemuliaan itu mulia karena dimuliakan

Dalam bab ini diceritakan untuk memantapkan keyakinan kepada Arjuna, disebutkan dalam bab IX di baris ke 10 dan 11 yang berbunyi:

- a.) *Katingal pinten-pinten pasurjan ingkang anggegirisi saha tutuk sarta netra tanpa wilangan, ngagem rerenggan ingkang sarwa endah, punapa dene sikep dedamel mewarni-warni.*
- b.) *Angagem makutha sarta kawatja ingkang sakalangkung adi, akekonjoh gandawina, satunggaling dewa ingkang angebat-ebati miwah tanpa watesan, pasurjanipun madep dateng sawarnining keblat.*

Artinya:

- a.) Beberapa perkara yang membuat keropos dan tak bisa dihitung, yang indah dan membuat berwarna
- b.) Yang memakai sesuatu hal yang memberatkan batasan yang mengarahkan pandangan kedepan.

Arjuna senantiasa dikuatkan oleh Kresna untuk selalu memiliki konsistensi pada tekatnya, dan selalu mengedepankan kebenaran dan meninggalkan kebatilan. Menjadi manusia yang baik memang sulit namun seyogyanya seorang manusia harus selalu berusaha untuk menjadi yang terbaik.

9) Ibarat 3 kuda yang membawa kereta

Sri Kresna selalu memberikan nasihat untuk senantiasa melakukan yang terbaik. Pada baris ke 8 hingga 9 yang berisi:

- a.) *Sumurupa ,mungguhing radjas ija hawa nafsu ngangsa angsa lan karem- heh atmadjayaning Kunthi, sabab karem marang panggawe marmane ambada kang manuksmeng badan.*
- b.) *Nanging kawruhana mungguhing tamas, kang wetune saka kabodohan, ija iku weja lan sungkanan (kesed), uga ambanda kang manuksmeng badan.*
- c.) *Satwan iku sinartanan kabegdjan, radjas panggawe –duh tendaking Barata-nannging tamas sinartanan weja, jaiku kang nutupi kawitjaksanan.*
- d.) *Jen deweke luwih kuwat saka radjas lan tamas, iku tetepe satwam jen radjas luwih rosa saka satwam lan tamas, tetep radjase dene jen satwam lan radjas kalah rosa ija tetep tamase.*

Artinya :

- a.) *Hidupnya hawa nafsu itu hai kebanggan Kunti, sebab diri sendiri yang membuatnya*

b.)Tetapi hawa nafsu itu hidup dan tumbuh karena kebodohan, dan kemalasan yang masuk ke dalam badan.

c.)Bila mana kamu mengharapkan keberuntungan, maka bersikaplah bijaksana.

d.)Dan apabila dirimu sudah bisa mengontrol hawa nafsu maka kamu akan menang

Untuk mencapai suatu pencapaian dan ketentraman, seorang manusia haruslah melupakan hawa nafsu dan kepentingannya sendiri. Mengutamakan oranglain dan bersikap bijaksana adalah suatu komponen yang wajib dimiliki oleh setiap manusia yang menginginkan pencapaian tertinggi.

10) Salah satu cara merdeka yang salah

Di dalam pembahasan dalam bab ini, menjelaskan tentang ketentraman, yang dijelaskan pada baris ke 64 hingga baris ke 67 supaya Arjuna mantap dalam berjuang.

a.) *Wijarsakna batjute pangandikaningsun kang piningit, kang luwih wadi saka kang uwis-uwis. Sira iku tetep kekasihingsun lan santosa, marmane Ingsun bakal wewarah nganti sira antuk karaharjan.*

b.) *Pikira sungkema maringsun, baktidja maringinsun, kurbana maringinsun, sungkema maringingsun, ingajunanganingsun, sira bakal tumeko*

maringinsun, ingsun namtokake klawan saktemene sira iku asih maringinsun.

- c.) Mara ninggala sakehing kuwadjibanira, ngemungna mangkindung marang ingsun, ingsun bakal mardikakake sira saka sakabehing piala, wis samengko sira adja susah !*
- d.) Iku mau kabeh adja pisan-pisan sira warahake maran wong, kang ora nedya nglakoni aerening pangudi, uga adja marang wong kang datan bekti utawa ora gelem angrungokake utawa adja marang wong kang ora anggetaake.*

Artinya :

- a.) Kebijakan yang sejati apabila kamu bisa menjadi pribadi yang lebih baik dari sebelumnya, dan selalu belajar untuk mencapai ketentraman tersebut.
- b.) Berpikirlah, menurutlah padaku, korbankanlah untukku, hormatlah padaku, dan benar-benarlah padaku
- c.) Maka janganlah kamu meninggalkan kewajibanmu, dan dengarkanlah nasihatku dan janganlah kamu merasa susah !
- d.) Jangan sekali kali kamu melanggar nasihat ini, dan tidak melakukan nasihat ini, dan jangan dengarkan oranglain.

Untuk mencapai suatu ketentraman maka seorang manusia haruslah mau melakukan pedoman yang sudah ditetapkan, dan jangan sekali-kali melanggar apa yang sudah menjadi pedoman. Meski banyak hal yang harus dikorbankan demi mencapai kebaikan. Namun, semua harus dilakukan dengan ikhlas.

6. Kitab *Ta' līmul Muta' allim*

Ta' līmul Muta' allim ditulis oleh Syaikh Burhanuddin Az-Zarnuji, Kitab *Ta' līmul Muta' allim* merupakan karya yang monumental dan sangat diperhitungkan keberadaannya. Kitab ini juga banyak dijadikan bahan penelitian dan rujukan dalam penulisan karya-karya ilmiah, terutama dalam bidang pendidikan. Kitab ini tidak hanya dijadikan acuan oleh ilmuan Muslim saja, tetapi dipakai juga oleh pada penulis barat.

Ta' līmul Muta' allim merupakan salah satu karangan Syaikh Burhanuddin Az-Zarnuji yang tetap abadi sampai saat ini. Kitab ini menerangkan tentang akhlak peserta didik dalam menuntut ilmu agar mendapatkan ilmu yang dipelajarinya.

Keistimewaan dari Kitab *Ta' līmul Muta' allim* terletak pada materi yang dikandungnya, sekalipun kecil dan dengan judul yang seakan hanya membicarakan tentang metode belajar, namun sebenarnya membahas tentang tujuan belajar, prinsip belajar, strategi belajar dan lain sebagainya

yang secara keseluruhan didasarkan pada moral religiusitas.(Syamsudin, 2012: 1-16)

Dalam penulisan kitab ini, az-Zarnuji banyak mengutip syair dari para guru-gurunya dan ulama terdahulu untuk menuangkan ide-idenya dalam persoalan yang ditulisnya. Namun, beliau tidak banyak mengutip dalil-dalil al-Qur'an dan Hadist untuk memperkuat yang beliau bicarakan.

Sedangkan hal yang melatar belakangi az-Zarnuji menulis kitab *Ta' līmul Muta' allim* ialah berdasarkan fenomena yang dilihat di masa itu. Dia melihat banyak peserta didik yang sudah belajar bersungguh-sungguh, tetapi tidak mendapatkan manfaat dan barakah pada ilmunya. Penyebabnya, menurut pandangan az-Zarnuji, mereka telah salah dalam menuntut ilmu. Hal itu, ia paparkan dalam muqodimah kitab ini. Isi yang terkandung dalam kitab *Ta' līmul Muta' allim* terbagi menjadi beberapa bab atau pasal, yaitu :

- 1) Pasal : Hakikat ilmu, Fikih dan keutamaannya

قال رسول الله عليه وسلم : طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَمُسْلِمَةٍ

Rasulullah ﷺ bersabda, Menuntut ilmu itu wajib bagi muslim laki-laki dan perempuan.”

Perlu diketahui bahwa, kewajiban menuntut ilmu bagi muslim ini tidak sembarang ilmu, tapi terbatas pada ilmu agama, dan

ilmu yang menerangkan cara bertingkah laku dan bermuamalah dengan sesama manusia. Dalam hal ini az-Zarnuji menjelaskan :

أَفْضَلُ الْعِلْمِ عِلْمُ الْحَالِ. وَأَفْضَلُ الْعَمَلِ حِفْظُ الْحَالِ. يُفْتَرَضُ عَلَى الْمُسْلِمِ طَلِبُ عِلْمِ الْحَالِ مَا يَنْفَعُ لَهُ فِي حَالِهِ فِي أَيِّ حَالٍ كَانَ، فَإِنَّهُ لَا بُدَّ لَهُ مِنَ الصَّلَاةِ فَتَفْتَرَضُ عَلَيْهِ عِلْمُ مَا يَنْفَعُ لَهُ فِي صَلَاتِهِ بِقَدْرِ مَا يُؤَدِي بِهِ فَرَضُ الصَّلَاةِ

Ilmu yang utama adalah ilmu yang mempelajari tentang agama, tingkah laku, dan bermuamalah dengan sesama manusia. Difardhukan bagi seorang muslim untuk mencari ilmu tersebut. Seorang muslim wajib melaksanakan .salat, maka wajib bagi dirinya mencari ilmu yang berhubungan dengan kadar dapat melaksanakan kefardhuan .salat.

2) Pasal : Niat dalam mencari ilmu

Niat merupakan pokok dari segala amal. Dalam mencari ilmu bagi pelajar sebaiknya berniat mencari ri.do Allah, kebahagiaan akhirat, menghilangkan kebodohan dirinya sendiri dan segenap orang bodoh, menghidupkan dan melanggengkan agama Islam.

Dalam hal ini az-Zarnuji menjelaskan :

إِذَا النَّيَّةُ هِيَ الْأَصْلُ فِي جَمْعِ الْأَحْوَالِ...
وَيَنْبَغِي أَنْ يَنْوِيَ الْمُتَعَلِّمُ بِطَلْبِ الْعِلْمِ رِضَالَهُ تَعَلَى وَالِدَارِ الْأَخِيرَةِ وَإِرْثَهُ الْجَهْلِ
عَنْ سَائِرِ الْجَهْلِ وَاحْتِيَائِ الْإِسْلَامِ

Niat adalah pokok dari segala keadaan (tingkah)...

Sebaliknya, bagi muta'alim (peserta didik) mencari ilmu dengan niat memperoleh ridho Allah Ta'ala, akhirat, menghilangkan kebodohan dalam dirinya dan dari kebodohan yang lain, menjaga agama dan menjaga Islam.

- 3) Pasal : Memilih ilmu, Guru, Teman belajar dan tekun dalam menimba ilmu

Dalam memilih ilmu, az-Zarnuji mengutamakan ilmu tauhid, kemudian baru mempelajari ilmu klasik. Sedangkan guru yang dipilih adalah guru yang memiliki sifat waro dan yang lebih tua. Demikian pula, dalam memilih teman hendaknya yang memiliki sifat waro', memiliki watak yang baik, dapat memahami masalah, dan menjauhi teman yang pemalas, penganggur, banyak bicara, suka gaduh, dan suka memfitnah. Dalam hal ini az-Zarnuji menjelaskan:

يَنْبَغِي لِطَالِبِ الْعِلْمِ أَنْ يَخْتَارَ مِنْ كُلِّ عِلْمٍ أَحْسَنُهُ وَمَا يَحْتَاجُ إِلَيْهِ فِي
أَمْرٍ دِينِهِ دِينِهِ فِي الْحَالِ ثُمَّ يَحْتَاجُ إِلَيْهِ فِي الْمَالِ وَيُقَدِّمُ عِلْمَ التَّوْحِيدِ يَعْرِفُ
اللَّهُ تَعَالَى بِالذَّلِيلِ... وَأَمَّا اخْتِيَارُ الْأُسْتَاذِ فَيَنْبَغِي أَنْ يَخْتَارَ الْأَعْلَمَ وَاللَّائِقَ
وَالْأَسَنَ... وَأَمَّا اخْتِيَارُ الشَّرِيكَ فَيَنْبَغِي أَنْ يَخْتَارَ الْمَجِدَّ وَالْوَرَعَ
وَصَاحِبِ الطَّبَعِ الْمُسْتَقِيمِ الْمُتَفَهِّمِ وَيَنْفِرُ مِنَ الْكَسْلَانِ وَالْمَعْطَلِّ وَالْمَكْتَنَارِ
وَالْمُهْسِدِ وَالْفِتَانِ

Bagi peserta didik, dalam memilih ilmu sebaiknya memilih ilmu yang dapat memberikan kebaikan bagi dirinya, bagi agama, dan bagi masa yang akan datang. Sebaiknya, ilmu yang didahulukan adalah ilmu tauhid dan ilmu untuk mengenali Allah

Dalam memilih guru sebaiknya memilih guru yang wara', dan lebih tua, sedangkan dalam memilih teman, sebaiknya memilih yang tekun, waro', dan yang memiliki watak yang baik dan memahami masalah, serta menjauhi teman yang pemalas, penganggur, banyak bicara, suka berbuat onar dan suka memfitnah.

4) Pasal : Penghormatan terhadap ilmu dan orang alim

Memuliakan ilmu sama halnya dengan memuliakan guru, salah satu cara memuliakan guru salah satunya dengan tidak membuat marah guru. Dalam hal ini az-Zarnuji menjelaskan :

إِعْلَمَ بِأَنَّ طَالِبَ الْعِلْمِ لَا يَنَالُ الْعِلْمَ وَلَا يَنْتَفِعُ بِهِ إِلَّا بِتَعْظِيمِ الْعِلْمِ وَ
أَهْلِهِ...وَمَنْ تَعَزَّيْمِ الْعِلْمِ تَعَزَّيْمِ الْعُلَمَاءِ...

Ketahuilah !peserta didik tidak akan mendapatkan ilmu dan manfaatnya kecuali dengan memuliakan ilmu dan guru....sebagian dari memuliakan ilmu adalah memuliakan guru.

5) Pasal : Kesungguhan dalam belajar, ketekunan dan cita-cita

Bagi seorang pelajar hendaknya bersungguh-sungguh dalam belajar, istiqamah, dan berkelanjutan dalam mencari ilmu. Selain itu, hendaknya setiap peserta didik memiliki cita-cita dalam belajar. Karena pangkal kesuksesan adalah kesungguhan dan cita-cita yang tinggi. Dalam hal ini az-Zarnuji menjelaskan:

ثُمَّ لَا بُدَّ مِنَ الْجِدِّ وَالْمُواظَبَةِ لِطَالِبِ الْعِلْمِ وَإِلَيْهِ الْإِشَارَةُ فِي الْقُرْآنِ فِي قَوْلِهِ
تَعَالَى "وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا... وَالرُّؤْسُ تَحْصِيلُ الْأَشْيَاءِ
الْجِدُّ وَالْهِمَّةُ

Bagi peserta didik dalam menuntut ilmu hendaknya bersungguh-sungguh dan berkelanjutan. Sebagaimana firman Allah Ta'ala di dalam Al-Qur'an "orang-orang yang bersungguh-sungguh mencari keridoan-Ku" ... Pokok kesuksesan adalah bersungguh-sungguh dan memiliki cita-cita yang tinggi.

6) Pasal : Memulai belajar, pengaturan dan urutannya

Dalam hal ini, sebaiknya seorang pelajar dalam belajar menentukan waktu belajar, kadar ilmu yang harus dipelajari, dan mengulang-ulang.

Dalam hal ini az-Zarnuji menjelaskan :

وَأَمَّا قَدْرُ السَّبْقِ فِي الْإِبْتِدَاءِ فَكَانَ أَبُو حَنِيفَةَ رَحِمَهُ اللَّهُ يَحْكِي عَنْ الشَّيْخِ
الْقَاضِي الْإِمَامِ عَمْرِ بْنِ أَبِي بَكْرٍ الرَّزِّيِّ حُجْنَ رَحِمَهُ اللَّهُ يَنْبَغِي أَنْ يَكُونَ

قَدْرُ السَّبْقِ لِلْمُبْتَدِي قَدْرَمَا يُمَكِّنُ ضَبْطَهُ بِالْإِعَادَةِ مَرَّتَيْنِ وَيَزِيدُ كُلَّ يَوْمٍ
كَلِمَةً حَتَّى آتَهُ وَإِنْ طَالَ السَّبْقُ وَكَثُرَ مَا يُمَكِّنُ ضَبْطَهُ بِالْإِعَادَةِ مَرَّتَيْنِ
وَيَزِيدُ بِالرَّفْقِ وَالتَّدرِجِ وَأَمَّا إِذَا طَلَّ السَّبْقُ فِي الْإِبْتِدَاءِ وَاحْتِاجَ إِلَى
إِعَادَةِ عَشْرِمَرَاتٍ فَهُوَ فِي الْإِنْتِهَاءِ أَيْضًا يَكُونُ كَذَلِكَ لِأَنَّهُ يَعْتَدُ ذَلِكَ
وَلَا يَتْرُكُ تِلْكَ الْعَادَةَ إِلَّا بِجَهْدٍ كَثِيرٍ

Ukuran seberapa banyak ilmu yang akan dipelajari, menurut Abu Hanifa ra. Dari qodli Umar bin Abi Bakar az-Zarnuji berkata “bagi seorang pemula dalam belajar mengawali pelajaran yang dapat dipahami dan setelah mengulang dua kali, dan untuk setiap hari menambah sedikit-demi sedikit sehingga setelah masa yang lama dan banyak yang dipelajari masih bisa memahami dan menghafal setelah mengulang dua kali. Dalam menambah pelajaran hendaknya dilakukan dengan tidak tergesa-gesa dan sedikit demi sedikit. Apabila pelajaran itu telah lama dipelajari, dan memerlukan 10 kali pengulangan untuk dapat dipahami dan dihafalkan, maka untuk seterusnya dilakukan seperti itu. Hal itu, harus menjadi kebiasaan dan tidak meninggalkan kecuali dalam keadaan payah”.

7) Pasal : Tawakal

Dalam hal ini, az-Zarnuji menjelaskan nasihat kepada pelajar supaya tidak gelisah dalam memikirkan dunia, karena gelisah tidak akan menghindarkan dari musibah dan tidak akan ada

manfaatnya, bahkan akan membahayakan hati dan akal. Oleh karena itu, hendaknya bagi pelajar menyerahkan segala urusan dunia hanya kepada Allah dan menjalankan peran sebagai peserta didik dengan kesungguhan hati dan tekad yang kuat.

Dalam hal ini az-Zarnuji menjelaskan :

فَيُضْنِبُغِي لِكُلِّ أَحَدٍ أَنْ يَشْغُلَ نَفْسَهُ بِأَعْمَالِ الْخَيْرِ حَتَّى لَا تَشْتَغَلَ نَفْسُهُ بِهَوَا
هَا وَلَا يَهْتَمَّ الْعَاقِلُ لِأَمْرِ الدُّنْيَا لِأَنَّ الْهَمَّ وَالْحَزْنَ وَلَا يَرِدُ مَعْصِيَةً وَلَا يَنْفَعُ
بَلْ يَضُرُّ الْقَلْبَ وَالْعَقْلَ وَالْبَدْنَ وَيَجْلُ بِأَعْمَالِ الْخَيْرِ وَيَهْتَمُّ لِأَمْرِ الْآخِرَةِ
لَأَنَّهُ يَنْفَعُ

Sebaiknya, bagi setiap orang menyibukkan diri mengerjakan amal-amal baik, sehingga dirinya tidak sibuk dengan hawa nafsunya. Sebaliknya, orang yang berakal tidak memprihatinkan urusan dunia, karena gelisah, susah tidak akan menghindarkan diri dari maksiat dan tidak bermanfaat, bahkan hal itu dapat merusak hati, akal, dan badan, serta dapat merusak amal akhirat. Orang yang berakal hendaknya bersedih dalam urusan akhirat, karena hal itu dapat memberikan manfaat.

8) Pasal : Waktu mencari ilmu

Dalam bab ini, az-Zarnuji menerangkan waktu-waktu yang baik untuk belajar. Menurut az-Zarnuji, waktu yang baik untuk belajar adalah semenjak masih muda. Selain itu, waktu yang

baik untuk belajar adalah pada waktu sepertiga malam, waktu maghrib, dan waktu isya'. Apabila merasa jenuh saat belajar suatu ilmu, hendaknya berganti ilmu yang lain. Dalam hal ini az-Zarnuji menjelaskan :

وَأَفْضَلُ الْأَوْقَاتِ شَرْحُ الشَّبَابِ وَوَقْتُ السَّحْرِ وَبَيْنَ الْعِشَاءِ وَيَنْبَغِي أَنْ
يَسْتَعْرِقَ جَمِيعَ أَوْقَاتِهِ فَإِذَا مَلَءَ عَنْ عِلْمٍ يَشْتَغِلُ بِعِلْمٍ آخَرَ

Waktu yang baik untuk belajar adalah pada masa muda, waktu sahur, dan diantara waktu maghrib dan isya'. Sebaiknya peserta didik menggunakan semua waktunya untuk belajar. Apabila merasa jenuh pada suatu ilmu, maka berganti pada ilmu yang lain.

9) Pasal : Kasih sayang dan nasihat

Az-Zarnuji menjelaskan bagi seorang pelajar hendaknya saling mengasihi, saling memberi nasihat dan tidak saling hasad, karena sifat hasad sangat membahayakan dan tidak ada manfaat.

Dalam hal ini az-Zarnuji menjelaskan :

وَأَفْضَلُ الْأَوْقَاتِ شَرْحُ الشَّبَابِ وَوَقْتُ السَّحْرِ وَبَيْنَ الْعِشَاءِ وَ يَنْبَغِي أَنْ
يَسْتَعْرِقَ جَمِيعَ أَوْقَاتِهِ فَإِذَا مَلَءَ عَنْ عِلْمٍ يَشْتَغِلُ بِعِلْمٍ آخَرَ

“Sebaiknya, peserta didik saling mengasihi, memberikan nasihat, dan tidak saling hasad. Karena hasad sangat berbahaya dan tidak bermanfaat”

10) Pasal : Mencari tambahan ilmu

Seorang pelajar hendaknya bisa mengambil manfaat apa yang dipelajari. Yaitu dengan cara menggunakan waktu dengan baik dan mengambil faedah ilmu dari guru. Karena tidak semua hal yang telah berlalu dapat kembali lagi. Dalam hal ini az-Zarnuji menjelaskan :

فَيَنْبَغِي أَنْ لَا يُضَيِّعَ الْأَوْقَاتِ وَالسَّاعَاتِ وَيَعْتَنِمَ اللَّيَالِي وَالخَلَوَاتِ... وَيَنْبَغِي أَنْ
يَعْتَنِمَ الشُّيُوخَ وَيَسْتَفِيدَ مِنْهُمْ

Sebaiknya, bagi peserta didik tidak menyia-nyiakan waktu dan sebaiknya mengambil kesempatan di waktu malam dan di waktu sendiri...sebaiknya, bagi peserta didik mampu mengambil kesempatan dan faidah dari guru.

11) Pasal : Sikap Wara' dalam menuntut ilmu

Sikap wara' adalah sesuatu yang amat penting dimiliki oleh seorang pelajar. Dengan bersikap wara', maka ilmu yang didapatkan akan lebih bermanfaat, belajar lebih mudah, dan mendapatkan banyak manfaat. Sebagian dari sikap wara' antara lain; menjaga diri tidak terlalu kenyang, tidak banyak tidur, dan tidak banyak membicarakan hal-hal yang tidak bermanfaat. Dalam hal ini az-Zarnuji menjelaskan:

فَمَا هُمَا كَانَ طَالِبُ الْعِلْمِ أَوْرَعُ كَانَ عِلْمُهُ أَنْفَعُ وَ التَّعَلُّمُ لَهُ أَيْسَرُ وَفَوَائِدُهُ
 أَكْثَرُ وَمِنَ الْوَرَعِ أَنْ يَتَحَرَّزَ عَنِ الشَّبَعِ وَكَثْرَةِ النَّوْمِ وَكَثْرَةِ الْكَلَامِ فِيمَا لَا يَنْفَعُ
Ketika peserta didik memiliki sikap waro' maka ilmunya akan lebih bermanfaat, belajarnya lebih mudah, dan manfaatnya lebih banyak. Diantara sifat waro' yaitu tidak terlalu kenyang, tidak banyak tidur, dan tidak banyak bicara yang tidak ada manfaat.

- 12) Pasal : Hal-hal yang dapat memperkuat hafalan dan melemahkannya

Dalam bab ini, az-Zarnuji menjelaskan hal-hal yang dapat menguatkan hafalan dan lupa. Sebagian hal yang dapat menguatkan hafalan anatara lain; kesungguhan, istiqamah, mengurangi makan, dan .salat malam. Sedangkan dosa, dan sibuk dengan urusan dunia. Dalam hal ini az-Zarnuji menjelaskan;

وَأَقْوَى أَسْبَابِ الْحِفْظِ الْجِدُّ وَالْمُوَظَبَةُ وَتَقْلِيلُ الْغِدَاءِ وَصَلَاةُ اللَّيْلِ... وَأَمَّا مَا
 يُؤْرِثُ النَّسْيَانَ فَالْمُعَاصِي وَكَثْرَةُ الدُّنُوبِ وَالْهَمُّومُ وَالْأَحْزَانِ فِي أُمُورِ
 الدُّنْيَا وَكَثْرَةُ الْأَشْغَالِ وَالْعَلَائِقِ

Hal-hal yang dapat menguatkan hafalan adalah tekun, belajar secara berkesinambungan, mengurangi makan, dan .salat malam...sedangkan hal-hal yang dapat mewariskan lupa adalah berbuat maksiat, berbuat dosa, gelisah dan bersedih

memikirkan urusan dunia, karena hal itu akan menjadi penghalang.

- 13) Pasal : Hal-hal yang mendatangkan rezeki dan yang menghalanginya, dan yang menambah umur dan yang mengurangnya

Peserta didik perlu mengetahui hal-hal yang bisa menambah rezeki, umur dan lebih sehat, sehingga dapat mencurahkan segala kemampuannya untuk mencapai yang dicita-citakan. Sebagian hal yang dapat menarik rezeki antara lain; bangun pagi, .salat dengan ta'dhim, khusyu', sempurna rukun, wajib, sunnah dan adatnya. Dalam hal ini az-Zarnuji menjelaskan;

وَأَفْقَى الْأَسْبَابِ الْجَالِبَةِ لِلرِّزْقِ إِقَامَةَ الصَّلَاةِ بِالتَّعَدِيلِ وَسَائِرِ الْوَاجِبَةِ
وَسُنَنِهَا وَأَدَائِهَا وَصَلَاةِ الضُّحَى فِي ذَلِكَ مُعْرِفَةً مَشْهُورَةً...

Sebab-sebab yang dapat menarik rejeki antara lain .salat dengan penuh ta'dzim, khusyu', dengan menyempurnakan semua rukun, sunnah-sunnah, dan adabnya, melaksanakan .salat .duha.